

EFEKTIVITAS INTERVENSI MODIFIKASI PERILAKU DENGAN REINFORCEMENT POSITIF DAN NEGATIF PADA SISWA SLOW LEARNER: STUDI KASUS TUNGGAL

Riza Fitriana

Institut Agama Islam Lukman Edy

*Correspondent Email: rizafitriana27@gmail.com

Diterima: 20 Februari 2025 | Disetujui: 27 Maret 2025 | Diterbitkan: 29 Maret 2025

ABSTRACT

This research aims to optimize the capabilities of a slow learner student through behavior modification intervention using positive and negative reinforcement. The research subject is R, a 16-year-old eighth-grade MTs student with an IQ score of 81 (Wechsler scale), which falls in the below-average category and exhibits slow learner characteristics. The research method employs a Single Subject Research (SSR) design with repeated measurements of behavioral changes conducted over a two-week period. The results show significant changes in the subject's behavior after intervention, including: reduction in negligent behavior during pre-school activities, decreased tendency to ignore parental instructions to study, elimination of tardiness at school, and cessation of lying down during learning processes. The cooperative attitude of the subject, parents, and teachers became an important factor in the success of this intervention. This research contributes to understanding the effectiveness of behavior modification in addressing disciplinary problems in slow learner students through a structured and consistent individual approach.

Keywords: *Slow Learner; Behavior Modifications; Single Subject Research*

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif remaja merupakan proses kompleks yang berlangsung melalui beberapa tahapan terstruktur. Menurut Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, remaja memasuki tahap operasional formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan hipotesis (Santrock, 2018). Kemampuan kognitif dalam disiplin psikologi perkembangan didefinisikan sebagai kapasitas mental yang mencakup aktivitas berpikir, mengamati, menalar, dan memecahkan masalah, yang memungkinkan seseorang memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efektif (Bjorklund & Causey, 2018). Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Steinberg et al. (2018) menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan berpikir dewasa dan rasional merupakan salah satu tugas perkembangan krusial yang harus dilalui remaja untuk mempersiapkan diri mengemban tanggung jawab pada masa dewasa.

Meskipun secara teoritis remaja diharapkan mengembangkan kemampuan berpikir matang dan rasional, data empiris dari berbagai studi mengungkapkan kesenjangan signifikan antara ekspektasi dan realitas. Hasil penelitian Kartadinata dan Nandang (2020) terhadap 450 remaja di Indonesia menunjukkan bahwa 62,7% sampel masih menunjukkan keterbatasan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang kompleks. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Desmita (2019) yang menyatakan: "Meskipun remaja telah mencapai kematangan kognitif pada level struktural, faktor kontekstual seperti pengalaman belajar,



lingkungan sosial, dan perkembangan emosional secara signifikan mempengaruhi aktualisasi potensi kognitif mereka dalam situasi kehidupan nyata." Kesenjangan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi pendidikan dan psikologis yang terintegrasi untuk memfasilitasi perkembangan kognitif remaja secara optimal.

R merupakan siswa kelas VIII MTs berusia 16 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. R memiliki skor IQ sebesar 81 (skala *wechsler*) yang berada pada kategori rata-rata bawah. Artinya, R memiliki kemampuan di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak seusianya. R adalah anak pertama dari dua bersaudara. R memiliki adik perempuan yang saat ini duduk di bangku TK B. Pada saat R berusia 2 tahun, R rutin terserang penyakit flu dua kali sebulan. Hal tersebut menyebabkan kedua orangtua R pun rutin memberikan antibiotik pada R yang masih berusia sangat kecil. Reddy dan Kusuma (2006) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *slow learner*, dan salah satu diantaranya adalah faktor pribadi. Faktor pribadi yang dimaksudkan adalah mencakup kondisi atau permasalahan fisik individu. Adanya perkembangan tersebut dapat berdampak pada proses pembelajaran anak. Selain itu, faktor pribadi juga dikarenakan adanya sakit berkepanjangan dan ketidakhadiran untuk datang ke sekolah juga mempengaruhi bagaimana *slow learner* itu muncul pada diri individu.

Selain faktor pribadi, riwayat R di atas yang dapat mempengaruhi *slow learner* juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Beyley (Atkinson & Atkinson, 1983) yang menjelaskan bahwa status sosial-ekonomi keluarga mempengaruhi IQ anak. Terdapat hubungan yang erat antara kondisi sosial-ekonomi keluarga dengan variabel lingkungan, seperti nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Widayanti, Rusmawati, dan Siswati (2012) juga menyebutkan bahwa dimungkinkan kurangnya dukungan dan model dari keluarga dapat mempengaruhi motivasi anak untuk belajar. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa sosioekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Sejak R kecil, ayah dan ibu R tidak pernah mendampingi R untuk belajar ketika berada di rumah. Kesibukan ayah dan ibu R yang bekerja sebagai pegawai koperasi di daerah X, dimana keduanya bekerja dari pukul 07.00 – 17.00 WIB menjadikan kedua orangtua R kesulitan untuk mendampingi R belajar ataupun mengerjakan tugas sekolah di rumah. Terlebih ketika R belum duduk di bangku sekolah, R ditiip oleh kedua orangtua kepada tetangga. Hal tersebut dikarenakan jadwal bekerja orangtua R yang padat.

Selanjutnya, saat ini juga demikian. R tidak pernah didampingi dalam belajar. Orangtua hanya sebatas menyuruh R untuk belajar, tetapi tidak mendampingi. Sehingga R sering mengabaikan perintah orangtuanya ketika diminta untuk belajar. R akan lebih memilih bermain *handphone* daripada melaksanakan kegiatan belajar. Di samping itu, R juga sering mengabaikan perintah orangtua yang lainnya, seperti ketika dibangunkan pada subuh hari, respon R tidak segera bangun. R baru akan bangun ketika orangtua sudah membangunkan R berulang kali. Dalam melakukan aktivitas menjelang berangkat sekolah pun demikian, R lalai sehingga membuat R sering terlambat datang ke sekolah. Biasanya dalam seminggu R akan tercatat sebagai siswa yang terlambat datang ke sekolah 3 hingga 4 kali. Bukan hanya mengabaikan perintah orangtua, R juga sering mengabaikan peraturan di sekolah, seperti halnya dalam belajar di kelas ketika guru sedang menerangkan pelajaran, R sangat sering tiduran yang membuat R sering mendapat teguran dari guru.

Reddy, Ramar, dan Kusuma (2006) mengungkapkan bahwa ada empat karakteristik pada anak *slow learner*, diantaranya adalah (1) terbatasnya kapasitas kognitif, (2) ingatan



yang lemah, (3) mudah terdistraksi dan memiliki konsentrasi yang rendah, dan (4) ketidakmampuan mengungkapkan pendapat. Hal-hal yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya termasuk salah satu karakteristik anak *slow learner* pada poin ketiga. Selanjutnya, saat ini juga ditemukan karakteristik ingatan R yang lemah seperti halnya dalam observasi yang telah dilakukan praktikan, R sering tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru mengenai pelajaran yang telah dijelaskan beberapa hari sebelumnya. R juga memiliki kesulitan dalam menghafal pelajaran, sehingga R kerap menjadi siswa yang paling akhir yang menyetor hafalan kepada guru. Selanjutnya, R tidak mampu mengingat hal yang seharusnya sudah bersifat umum.

Di sisi lain, ketika R berbicara dengan praktikan, R juga sering kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya. Begitu pula halnya ketika R diberikan tes WAIS, R kesulitan mengungkapkan arti dari kata-kata dalam tes verbal WAIS, selain itu R juga kesulitan dalam menceritakan suatu gambar dalam tes WAIS. Hasil pemeriksaan psikologis R menunjukkan bahwa R memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata (IQ = 81 *skala wechsler*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa R termasuk dalam kategori *slow learner*. Dimana Reddy, Ramar, dan Kusuma (2006) dan Jensen (dalam Reddy, Ramar, dan Kusuma, 2006) mengemukakan bahwa *slow learner* adalah mereka yang memiliki kapasitas IQ 75 – 89.

Pierangelo (1994) mengemukakan bahwa *slow learner* adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual yang konsisten rendah dan memiliki rentang IQ *slow learner* 80 – 90. Sementara itu, Shaw (2010) mengemukakan bahwa anak *slow learner* merupakan anak yang mengalami keterlambatan dalam fungsi kecerdasannya. Mereka biasanya akan cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah bila ditempatkan di lingkungan belajar normal, namun tidak memenuhi kualifikasi bila ditempatkan di lembaga pendidikan khusus. Mereka memiliki skor IQ antara 70 sampai dengan 85. Skor kecerdasan mereka relatif lebih tinggi dari siswa retardasi mental, namun lebih rendah dibandingkan dengan skor kecerdasan rata-rata orang pada umumnya.

Penjelasan di atas yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik R yang cenderung rendah, dimana saat ini R mendapatkan peringkat ke 31 dari 32 orang siswa di kelasnya. Hampir pada seluruh mata pelajaran R memiliki nilai asli di bawah KKM. Selain itu, R juga memiliki riwayat tidak naik kelas ketika duduk di bangku SD. Mercer (dalam Malik, 2009) mengemukakan bahwa anak-anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki performa buruk di sekolah, namun tidak memenuhi syarat untuk pendidikan khusus. Skor kecerdasan mereka mungkin terlalu tinggi untuk dipertimbangkan sebagai seorang anak dengan keterbelakangan mental (*mental retardation*), namun skor kecerdasan mereka juga mungkin terlalu rendah untuk dinyatakan layak sebagai anak dengan ketidakmampuan belajar (*learning disabilities*). Widayanti, Rusmawati & Siswati (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa siswa lambat belajar memiliki skor IQ performance yang lebih tinggi dibandingkan skor IQ verbal. Hal ini disebabkan adanya kesulitan memproses informasi berupa simbol dan yang bersifat abstrak. Melihat hasil tes inteligensi WAIS yang diberikan pada R, diketahui bahwa skor IQ performance R lebih tinggi dibandingkan skor IQ verbal, yakni skor IQ performance = 87 dan skor IQ verbal = 78.

Berdasarkan kasus tersebut, untuk mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri klien perlu diberikan intervensi, dan salah satu dari intervensi tersebut adalah modifikasi perilaku dengan penerapan reinforcement positif dan *reinforcement* negatif kepada klien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan terhadap R.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian dengan subjek tunggal. Penelitian dengan subjek Tunggal memudahkan peneliti dalam penelitian karena tidak membutuhkan banyak subjek. Pada desain penelitian subjek tunggal pengukuran target behavior atau perubahan perilaku dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu dua minggu. Perbandingan tidak dilakukan nantar individu maupun kelompok, tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda (Sumanto, et al., dalam Effendi & Widajati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum intervensi modifikasi perilaku diberikan kepada R, R memiliki perilaku disiplin yang buruk baik itu di rumah maupun di sekolah, seperti ketika di rumah R sangat sulit dibangunkan pada subuh hari, lalai dalam melakukan aktivitas-aktivitas menjelang berangkat ke sekolah, sehingga hal tersebut mengakibatkan R terlambat berangkat ke sekolah. Ketika di sekolah R juga menunjukkan performa yang buruk, yakni ketika guru menjelaskan pelajaran, R sering tidur. Pada malam hari juga demikian, R tidak pernah melakukan aktivitas belajar, ketika diminta untuk belajar oleh orangtua R lebih memilih bermain *handphone*.

Setelah satu minggu proses intervensi berjalan, R menunjukkan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Selama satu minggu proses intervensi berjalan, R tidak pernah menunjukkan perilaku datang terlambat ke sekolah dan tiduran ketika proses belajar berlangsung. Hanya saja dalam hal bangun subuh orangtua R mengaku bahwa R masih sulit untuk mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Walaupun begitu, terdapat perubahan yang lebih baik dari perilaku sebelum intervensi. Begitu pula halnya dalam melakukan aktivitas belajar di rumah, R juga menunjukkan perubahan yang lebih baik, meskipun belum maksimal. Setelah dua minggu proses intervensi berjalan, R juga menunjukkan perilaku yang lebih baik dari intervensi seminggu sebelumnya.

Perubahan perilaku R yang paling baik meningkat adalah dalam hal tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah. Berikut ini merupakan *baseline* pasca intervensi pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Perilaku Setelah Minggu Pertama Intervensi

Perilaku R di rumah	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6	Hari 7
Lalai dalam melakukan aktivitas menjelang berangkat sekolah	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Libur	Ya
Mengabaikan perintah orangtua untuk melakukan aktivitas belajar	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak
Perilaku R di sekolah	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6	Hari 7
Datang terlambat	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Libur	Tidak

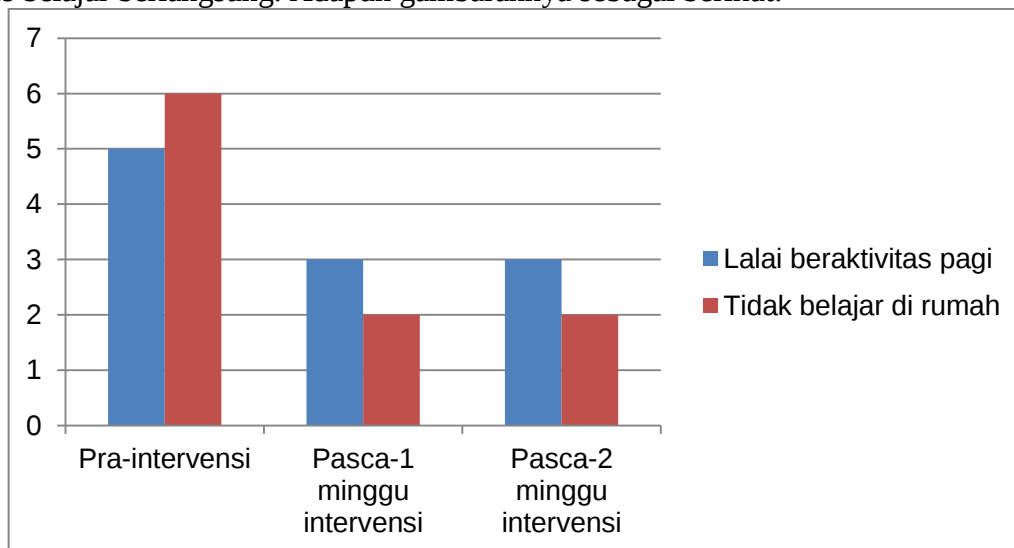


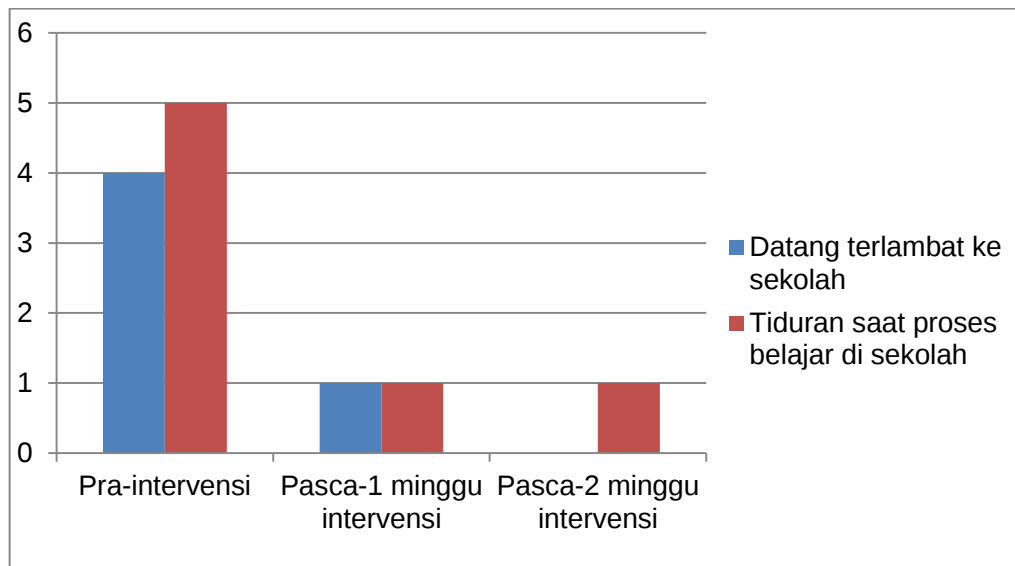
Tiduran di saat guru menerangkan pelajaran	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Libur	Tidak
--	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Tabel 2. Perilaku Setelah Minggu Kedua Intervensi

Perilaku R di rumah	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6	Hari 7
Lalai dalam melakukan aktivitas menjelang berangkat sekolah	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Mengabaikan perintah orangtua untuk melakukan aktivitas belajar	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Perilaku R di sekolah	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6	Hari 7
Datang terlambat	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Tiduran di saat guru menerangkan pelajaran	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

Berdasarkan *baseline* pasca-intervensi di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku sebelum diberikan intervensi dengan setelah diberikan intervensi, yakni menurunnya perilaku R yang lalai ketika melakukan aktivitas menjelang berangkat ke sekolah, mengabaikan perintah orangtua untuk belajar, datang terlambat, dan tiduran saat proses belajar berlangsung. Adapun gambarannya sebagai berikut:

**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Perilaku di Rumah Sebelum dan Setelah Intervensi



Gambar 2. Grafik Perbandingan Perilaku di Sekolah Sebelum dan Setelah Intervensi

KESIMPULAN

Proses intervensi yang dilakukan berlangsung selama 2 minggu yang meliputi modifikasi perilaku dengan penerapan *reinforcement* positif dan negatif kepada R. Sikap kooperatif R, orangtua R dan guru R menjadikan pelaksanaan intervensi dapat berjalan dengan lancar, seperti orangtua dan guru yang bersedia ikut serta sebagai pemantau perkembangan R di dalam proses intervensi. Setelah dua minggu proses intervensi berjalan, menurut penuturan guru R menunjukkan perilaku yang lebih baik dari sebelum intervensi. R tidak pernah menunjukkan perilaku datang terlambat ke sekolah dan tiduran ketika proses belajar berlangsung. Selanjutnya menurut orangtua, R juga sudah dapat bangun lebih awal (tidak lalai) jika dibandingkan dengan sebelum intervensi berjalan. Begitu pula halnya dalam melakukan aktivitas belajar di rumah, R juga menunjukkan perubahan yang lebih baik, meskipun dalam hal belajar masih belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson & Atkinson. (1983). *Pengantar psikologi I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bjorklund, D. F., & Causey, K. B. (2018). *Children's thinking: Cognitive development and individual differences* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA* (7th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, S. D., & Widajati, W. (2017). Efektifitas game edukatif terhadap kemampuan menulis permulaan anak autisme di SDN Percobaan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-16.



- Kartadinata, S., & Nandang, R. (2020). Profil kemampuan pengambilan keputusan pada remaja Indonesia: Studi deskriptif pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 124-138.
- Malik, S. (2009). Effect of intervention training on mental abilities of slow learners. *International Journal Education Science*. 1 (1), 61-64.
- Pierangelo, R. (1994). *A Survival kit for the special education teacher*. New York: The Center for Applied Research in Education.
- Reddy, G.L. & Kusuma R.R.A. (2006). *Slow learners: their psychology and instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shaw, S.R. (2010). *Rescuing student from the slow learner trap*. National association of secondary school principals, the preeminent organization for middle level and high school leadership.
- Steinberg, L., Icenogle, G., Shulman, E. P., Breiner, K., Chein, J., Bacchini, D., Chang, L., Chaudhary, N., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Fanti, K. A., Lansford, J. E., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., ... Takash, H. M. S. (2018). Around the world, adolescence is a time of heightened sensation seeking and immature self-regulation. *Developmental Science*, 21(2), e12532.
- Widayanti, C.G., Rusmawati, D., & Siswati. (2012). Profil inteligensi pada siswa dengan kesulitan belajar di SD Negeri Gisikdrono Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. 11 (1), 1 - 10.

